

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Informan untuk wawancara sebanyak 7 orang.
- b. Informan unntuk FGD (*Focus Group Discussion*) sebanyak 6 orang.

Tabel 5.1
Profil Informan

Lembaga Organisasi /Institusi	Jabatan
Masjid Al-Hidayah	Sekretaris
Masjid Al-Hidayah	Tim Riayah
Masjid Al-Hidayah	Masyarakat
Masjid Al-Qomar	Bendahara
Masjid Al-Qomar	Masyarakat
Masjid Al-Muhajirin (IKMS)	Bendahara
Masjid Al-Muhajirin (IKMS)	Masyarakat
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Tokoh Muslim Bali
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Wakil Pemerintahan
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Takmir Masjid
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Pegawai Swasta
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Dosen Akuntansi
FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Masyarakat

B. Pembahasan

Dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, sosial kemasyarakatan dan ekonomi yang terdapat berbagai aktivitasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memakmurkan masjid. Dalam pengelolaan keuangan masjid harus tercatat aliran kas masuk dan keluar harus dilaporkan secara periodik. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana harus ditata dan dilaksanakan dengan baik.

1. Masjid Al-Hidayah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Masjid Al-Hidayah, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

a) Penganggaran

Berdasarkan wawancara dengan bendahara masjid (Minggu, 7 Januari 2018 Pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) bahwa:

“Dalam melaksanakan berbagai kegiatannya agar sesuai dengan target dan tujuannya, segenap pengurus Masjid Al-Hidayah seperti tim Riayah (perawatan masjid) dan Imarah (pemakmuran masjid) mengajukan program apa yang dilaksanakan di tahun 2018 dan akan dibuatkan semacam RAT yang akan dibiayai oleh masjid. Hal ini bertujuan untuk mengefisiensikan dana, menyeimbangkan dana keluar dengan dana masuk dan memaksimalkan pelaksanaan disetiap kegiatan.”

b) Pembayaran Jasa

Ketika wawancara dengan bendahara masjid (Minggu, 7 Januari 2018 Pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) mengatakan:

“Lalu lintas pembayaran jasa baik yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid diberbagai bidang, dan sebagainya diamanahkan

kepada bendahara masjid dengan disertai surat permohonan pencairan dan atas persetujuan ketua pengurus.”

c) Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan.

Pada saat wawancara dengan bendahara masjid (Minggu, Januari 2018 Pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) mengatakan:

“Pengelolaan keuangan di masjid ini dikelola oleh seorang bendahara dengan kriteria jujur, amanah dan mengerti pengelolaan keuangan. Tetapi laporan keuangan masih lambat untuk diinput ke komputer dan dicatat dengan cara manual, yaitu dengan cara pembukuan di buku besar. Laporan keuangan ini dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar secara transparansi.”

Tabel 5.2

Pemasukan (*Income*) dan Pengeluaran (*Expenditure*) Masjid Al-Hidayah 2017

KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
Kotak Amal	Rp 301.762000.00	
Infaq dan Shadaqoh	Rp 44.390.000.00	
Hasil lelang	Rp 6.035.000.00	
Pengeluaran Rutin Operasionanl Bulanan		Rp 46.348.000.00
Pembangunan		Rp 34.300.000.00
Pengadaan		Rp 28.763.000.00
Pemeliharaan		Rp 4.869.000.00
Bantuan Operasional		Rp 10.000.000.00
Biaya Dakwah dan Pembinaan Umat		Rp 32.560000.00
Total Pemasukan	Rp 352.187.000.00	
Total Pengeluaran		Rp 156.840.000.00

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan di Masjid Al-Hidayah · sumber pendapatan diperoleh dari

Kotak Amal, Infaq dan Shadaqoh dan Hasil Lelang. Kotak Amal merupakan sumber utama pendapatan masjid Al-hidayah yaitu sebesar Rp. 301.762.000,- pada tahun 2017. Lalu posisi kedua yg mempengaruhi pemasukan masjid yaitu Infaq dan Shadaqoh sebesar Rp.

44.390.000,- Yang terakhir, pemasukan berasal dari hasil lelang suatu barang seperti pintu masjid, kusen masjid dan lain-lain.

d) Dana dan Bank

Secara singkat dana dapat diartikan sebagai alat likuid yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan, dana disini sering diasumsikan dengan uang. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, pengelolaan masjid tidak terlepas dari aliran dana yang masuk dan keluar. Dari hasil wawancara dengan Bapak Subandi (Sabtu, 22 Januari 2018 pukul 13.00 - 13.20 WITA), beberapa sumber dana masjid Al-Hidayah berasal dari Infaq Shubuh, Infaq Jumat, Infaq dari donatur, Shodaqoh dan pendapatan lain.

Dari sumber dana diatas, infaq dan shadaqah merupakan penerimaan terbesar di Masjid Al-Hidayah. Dalam praktiknya, penerimaan dana tersebut dapat diterima melalui rekening bank terkait, penerimaan langsung berupa uang tunai atau barang. Setelah dana terkumpul kemudian dana disimpan di bank sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, pengeluaran yang terdapat di masjid Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran rutin operasional bulanan
- b. Pembangunan
- c. Pengadaan
- d. Pemeliharaan
- e. Bantuan Operasional
- f. Biaya Dakwah dan Pembiayaan Umat

e) Evaluasi

Evaluasi pada lembaga keagamaan seperti masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukur apakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi pihak pengambil keputusan untuk mengambil kebijakan yang nantinya akan dilakukan.

Menurut wawancara dengan Takmir masjid (Sabtu, 22 Januari 2018 pukul 13.00 s/d 13.20 WITA) menyebutkan:

“Bahwa evaluasi rutin yang dilakukan oleh Takmir Masjid Al-Hidayah biasanya tiap akhir tahun, bulan Desember. Sedangkan evaluasi dengan jamaah biasanya langsung dikomunikasikan setelah Sholat Jumat.”

Tabel 5.3
Pola Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Al-Hidayah

Indikator	Ketersediaan		Keterangan
	Ada	Tidak	
Penganggaran	✓		Terdapat perencanaan anggaran yang dibahas pada rapat.
Pembayaran Jasa	✓		Terdapat pembayaran jasa yang berhubungan dengan operasional masjid.
Laporan Keuangan		✓	Tidak terdapat pelaporan secara akuntansi, hal tersebut disebabkan minimnya informasi yang didapat oleh jamaah sehingga Takmir Masjid Al-Hidayah membuat laporan sederhana agar mudah dipahami jamaah.
Dana dan Bank	✓		Terdapat penerimaan rutin masjid berupa Infaq dan Shadaqoh. Kemudian disimpan di bank sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid
Evaluasi	✓		Terdapat evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Al-Hidayah yaitu pada akhir tahun dan bulan Februari, sedangkan evaluasi jamaah dikomunikasikan secara langsung.

a) Pendapat menurut masyarakat sekitar Masjid Al-Hidayah

Masjid Al-Hidayah merupakan salah satu masjid yang menjalankan fungsi sosial seperti sebagai media dakwah, ukhuwah dan tarbiyah. Fungsi ini terealisasi dengan dibukanya posko bencana alam peduli gunung agung pada tahun 2017.

Dalam bidang ekonomi, telah dibuat program pelatihan kewirausahaan, sumbangan korban bencana alam, bantuan fakir miskin, dan sebagainya. Sementara dalam bidang sosial, dibuat program MAKASI (Malam Kamis Silaturahmi) yaitu perkumpulan untuk menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dengan masjid. Semua program tersebut

menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sakral dalam beribadah, namun lebih dari itu masjid Al-Hidayah ikut berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Jamaah bisa dikatakan sebagai target *market* sebuah lembaga masjid. Sebab masjid disebut makmur apabila memiliki jamaah yang banyak. Oleh karena itu, program pengembangan masjid pada hakikatnya juga bertujuan untuk membina dan meningkatkan jamaah masjid. Masjid yang sepi akan kegiatan pada umumnya memiliki jamaah yang sedikit.

Dilihat dari segi ekonomi, semakin banyak jamaah akan semakin menguntungkan masjid. Banyak dari mereka yang memberi dana amal melalui kontak infak. Begitu pula program-program masjid yang lebih mudah terlaksana karena sebagian jamaah rela menyumbangkan dananya dalam jumlah besar. Dari segi ini kemudian tercipta peluang-peluang yang lebih besar untuk meningkatkan income, diantaranya pengembangan usaha masjid yaitu koprasia syariah, dan lembaga pendidikan madrasah dari berbagai tingkatan, ibtidaiyah, tsanawiyah sampai aliyah. Dengan pengembangan itu diharapkan bisa menghasilkan keuntungan untuk kas masjid.

Pada saat wawancara dengan masyarakat sebagai pemilik warung (Jumat, 29 Desember 2017 pukul 13.55 s/d 14.10) mengatakan:

“Dengan adanya masjid Al-Hidayah, saya merasakan kesejahteraan. Karena masjid ini menjadi tempat beristirahat para pengendara, tempat berunjungnya study tour, dan tempat untuk beristirahat para penziarah. Sehingga warung saya mendapatkan pendapatan rutin.”

Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk kemakmuran umat Islam

itu sendiri. Oleh karenanya, apa yang dilakukan pengurus masjid Al-Hidayah dalam pengembangan masjid di atas adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat.

2. Masjid Al-Qomar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Masjid Al-Qomar diperoleh keterangan sebagai berikut:

a) Penganggaran

Pengertian Anggaran Menurut Munandar definisi anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit atau kesatuan moneter yang berlaku untuk jangka waktu yang akan datang.

Menurut hasil wawancara dengan bendahara masjid (Kamis, 4 Januari 2018 pukul 13.20-13.45 WITA) selaku pengurus masjid Al-Hidayah:

“Pembuatan anggaran dana dilakukan setiap tahun oleh pengurus dengan menyusun rencana pengeluaran terlebih dahulu. Pengurus menyusun perencanaan pengeluaran masjid baik untuk perbaikan sarana prasarana masjid, operasional masjid, kegiatan masjid dan sebagainya.”

b) Pembayaran Jasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara masjid (Kamis, 4 Januari 2018 pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) mengatakan:

“Dengan melihat program atau kegiatan, anggaran tahunan, dan kebutuhan lainnya di masjid Al-Hidayah, lalu lintas pembayaran jasa seperti pengeluaran jasa kebersihan, operasioanal masjid, perbaikan masjid dan lain-lain, dicairkan dengan persetujuan pengurus terlebih dahulu.”

c) Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan.

Hasil wawancara dengan bendahara masjid (Kamis, 4 Januari 2018 pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) bahwa:

“Setiap organisasi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui aliran arus kas masuk ataupun kas keluar, begitu pula dengan praktik pengaplikasian laporan keuangan di masjid Al-Qomar yang dicatat oleh bendahara masjid yang ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus. Pengurus masjid Al-Qomar secara berkala membuat laporan keuangan rutin bulanan dan tahunan dan melakukan pemeriksaan keuangan masjid sehingga kevalidan pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui.”

Tabel 5.4
Laporan Pemasukan (*Income*) dan pengeluaran (*Expenditure*) Masjid Al-Qomar Tahun 2017

KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
Hasil kotak jum'at 2017	Rp 609.927.500.00	
Transport khotib jum'at sebulan		Rp 14.550.000.00
Transport mubaligh hari minggu		Rp 14.150.000.00
Transport tafsir senin dan rabu		Rp 8.250.750.00
Beli kipas dan LED TV 43"		Rp 4.735.000.00
Bayar listrik dan speedy		Rp 29.025.000.00
Honor petugas/penjaga masjid		Rp105.500.000.00
Keamanan parkir dan kebersihan		Rp 22.200.000.00
Kegiatan kemakmuran masjid		Rp 15.969.000.00
Pengecatan genteng masjid dan perbaikan mushola		Rp 7.500.000.00
Perbaikan cctv dan monitor		Rp 3.175.000.00
Beli alat-alat musholla		Rp 3.225.000.00
Perbaikan tempat wudhu dan kamar mandi		Rp 42.577.000.00
Beli vacuum karpet		Rp 6.317.000.00
Beli kipas dan alat2 musholla		Rp 5.757.000.00
Beli mimbar ukir jepara		Rp 8.900.000.00
Total Pemasukan	Rp 609.927.500.00	
Total Pengeluaran		Rp 291.830.750.00

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan di Masjid Al-Qomar

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa terlihat sebagian besar sumber pendapatan diperoleh dari hasil kotak amal sholat jum'at. Menurut informan, bahwa hanya kotak amal sholat jumat yang sangat mempengaruhi pemasukan di masjid Al-Qomar. Setiap hari jumat kotak amal bisa terkumpul bisa mencapai 10 juta lebih. Terlihat pada tabel 5.4 dalam setahun bisa terkumpul sebesar Rp. 609.927.500.-

Pada pengeluaran (*expenditure*) menunjukkan rincian pengeluaran masjid dalam satu tahun yaitu sebesar Rp. 291.830.750. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan yaitu di honor petigas Masjid sebesar Rp 105.500.000. Sisanya yaitu untuk kegiatan, keamanan, perbaikan dan lain-lain.

d) Dana dan Bank

Aliran dana yang masuk kedalam kas masjid Al-Qomar diperoleh dari berbagai sumber, yaitu sebagian besar berasal dari Infaq Jumat, Infaq harian, Infaq Shubuh.

Dalam menerima dana, pengurus secara langsung menerima bantuan secara baik berupa dana atau barang dengan pemberian bukti penerimaan dari bendahara. Sementara itu aliran kas atau pengeluaran masjid digunakan untuk:

- a. Pembangunan dan perawatan fisik masjid
- b. Kegiatan Dakwah
- c. Operasional masjid
- d. Pembayaran gaji karyawan dan guru-guru TPQ
- e. Pengurusan jenazah

Proses pencairan dana yang akan digunakan harus sesuai dengan persetujuan pengurus sehingga meminimalkan dana keluar yang tidak jelas atau tidak tercatat dilaporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pertanggungjawaban

penggunaan dana atau pengeluaran harus disertai dengan nota dan pencatatan di papan anggaran masjid.

e) Evaluasi

Evaluasi pada lembaga keagamaan seperti masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukur apakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi pihak pengambil keputusan untuk mengambil kebijakan yang nantinya akan dilakukan. Saat mewawancarai bandahara masjid (Kamis, 4 Januari 2018 pukul 13.20 s/d 13.45 WITA) menyebutkan:

“Evaluasi takmir inti dilakukan ba’da sholat jumat setelah takmir menghitung infaq jumat. Sedangkan evaluasi tahunan biasa dilakukan pada awal tahun.”

Tabel 5.5
Pola Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Al-Hidayah

Indikator	Ketersediaan		Keterangan
	Ada	Tidak	
Penganggaran	✓		Terdapat perencanaan anggaran yang dibahas pada rapat maupun sehabis shalat jumat.
Pembayaran Jasa	✓		Terdapat pembayaran jasa yang berhubungan dengan operasional masjid.
Laporan Keuangan	✓		Terdapat pelaporan secara akuntansi dan transparansi sehingga mudah dipahami jamaah.
Dana dan Bank	✓		Terdapat penerimaan rutin masjid berupa Infaq dan Shadaqoh, yang terbesar sumber dana dari sholat jumat. Kemudian disimpan di bank sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid
Evaluasi	✓		Terdapat evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid

b) Pendapat masyarakat sekitar pada Masjid Al-Qomar

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting, karena dapat memberikan perspektif positif

terhadap pemanfaatan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat islam. Komunitas umat islam yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dengan pekerjaan usaha warung nasi (Senin, 4 Januari 2018 pukul 16.10 s/d 16.20 WITA):

“Bahwa tanggung jawab pada masjid Al-Qomar sudah diterapkan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya program kegiatan rutin yang telah dilaksanakan secara terus menerus dan dihadiri oleh banyak jamaah, serta pengajian tersebut selain sebagai sarana dakwah yaitu untuk memenuhi kebutuhan rohani jamaah sebagai umat Islam. Dalam menjalankan program kegiatan serta pengelolaan dana semata untuk kemashlahatan umat bukan untuk kepentingan pribadi maupu pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan. Program kegiatan seperti pengajian dibuka untuk umum.”

3. Masjid Al-Muhajirin (IKMS)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Masjid Al-Muhajirin diperoleh keterangan sebagai berikut:

c) Penganggaran

Pengertian Anggaran Menurut Munandar defines anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit atau kesatuan moneter yang berlaku untuk jangka waktu yang akan datang.

Saat mewawancarai Bapak Ridwan (Rabu, 3 Januari 2018 Pukul 16.00-16.15 WITA) selaku pengurus masjid Al-Muhajirin (IKMS), pengurus masjid memiliki anggaran tahunan dan menggunakan metode penyusunan rencana pemasukan dana dahulu lalu selanjutnya pengeluarannya.

d) Pembayaran Jasa

Menurut wawancara dengan Bapak Ridwan (Rabu, 3 Januari 2018 pukul 16.00 s/d 16.15 WITA) Bahwa lalu lintas pembayaran jasa baik yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid di berbagai bidang, dan sebagainya diatur oleh ketua dan bendahara masjid dengan kriteria atau syarat: memahami cara mengatur keuangan dan berdasarkan hasil rapat pengurus.

e) Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pengelolaan keuangan masjid dikelola oleh seorang ketua dan bendahara dengan kriteria jujur, amanah, mengerti pengelolaan keuangan dan merupakan hasil rapat pengurus.

Takmir masjid (Rabu, 3 Januari 2018 pukul 16.00 s/d 16.15 WITA) mengatakan bahwa:

“Laporan keuangan ini rutin dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar sehingga dapat memberikan informasi kas masjid dari sisi penerimaan dan penggunaan dana bagi berbagai pihak (pengurus masjid, masyarakat, donatur dan sebagainya)”

Tabel 5.6
Laporan Keuangan Pemasukan (*Income*) dan Pengeluaran (*Expenditure*) Masjid Al-Muhajirin Tahun 2017

KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
Kotak Amal Jum'at	Rp140.412.000.00	
Kotak Amal	Rp 11.800.000.00	
Kotak Amal RM & Toko	Rp 4.935.000.00	
Infaq	Rp 30.042.000.00	
Khotib Jumat / Muadzin		Rp11.270.000.00
Pengajian Sabtu / Rabu		Rp10.400.000.00
Keamanan		Rp 6.240.000.00
Pulsa Listrik		Rp13.800.000.00
Gaji Pegawai		Rp76.200.000.00
Konsumsi		Rp14.000.000.00
Bayar Pajak PBB		Rp32.452.000.00
Total Pemasukan	Rp187.189.000.00	
Total Pengeluaran		Rp164.362.000.00

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan di Masjid Al-Muhajirin (IKMS)

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar sumber pendapatan diperoleh dari Kotak Amal Jumat, Kotak Amal kayu Besar, Kotak Amal RM & Toko, Infaq dan Shadaqoh. Kotak Amal Jum'at merupakan sumber utama pendapatan masjid Al-Muhajirin (IKMS) yaitu sebesar Rp. 140.412.000.- pada tahun 2017. Selanjutnya yang berpengaruh pada pemasukan Masjid yaitu Infaq / Shadaqoh sebesar Rp. 30.042.000.- Kotak Amal Kayu Besar sebesar Rp. 11.800.000.- dan yang lainnya yaitu kotak amal RM & Toko sebesar Rp. 4.935.000.-

Pada pengeluaran (*expenditure*) menunjukkan rincian pengeluaran masjid dalam satu tahun yaitu sebesar Rp. 164.362.000.- Sebagian besar biaya yang dikeluarkan yaitu pada pembayaran gaji pegawai sebesar Rp. 16.362.000.- Sisanya yaitu untuk pembiayaan Khatib, Pengajian, keamanan, pulsa listrik, konsumsi dan pajak PBB.

f) Dana dan Bank

Aliran dana yang masuk kedalam kas Masjid Al-Muhajirin (IKMS) diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari donatur, Infaq Shalat Jumat, Infaq harian, dan shadaqoh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, pengeluaran yang terdapat di masjid Al-Muhajirin adalah sebagai berikut:

- a. Santunan anak yatim
- b. Pembangunan dan perawatan masjid
- c. Bantuan modal usaha
- d. Operasional masjid

Kelemahan pengelolaan sejumlah dana yang ada di masjid AL-Muhajirin (IKMS), yaitu penyimpanan dana tersebut dilakukan di bank konvensional yang menganut sistem bunga. Hal ini akan menyebabkan tercampurnya dana halal dan haram karena bank konvensional yang menganut sistem bunga tersebut merupakan riba yang jelas di larang oleh Allah SWT dalam Surat al Baqarah 275 dan pengharaman bunga bank oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia.

g) Evaluasi

Evaluasi pada lembaga keagamaan seperti masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukur apakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi pihak pengambil keputusan untuk mengambil kebijakan yang nantinya akan dilakukan.

Berdasarkan wawancara Takmir masjid (Rabu, 3 Januari 2018 pukul 16.00 s/d 16.15 WITA) menyebutkan:

“Evaluasi takmir dilakukan satu bulan sekali pada waktu rapat. Sedangkan evaluasi jamaah biasanya disampaikan secara langsung setelah sholat.”

Tabel 5.7

Pola Pengelolaan Keuangan untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Indikator	Ketersediaan		Keterangan
	Ada	Tidak	
Penganggaran	✓		Terdapat perencanaan anggaran yang dibahas pada rapat.
Pembayaran Jasa	✓		Terdapat pembayaran jasa yang berhubungan dengan operasional masjid.
Laporan Keuangan	✓		Terdapat laporan keuangan yang dicatat rutin dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid.
Dana dan Bank	✓		Terdapat penerimaan rutin masjid berupa Infaq dan Shadaqoh. Pengurus secara langsung menerima bantuan secara baik berupa dana atau barang dengan pemberian bukti penerimaan dari bendahara.
Evaluasi	✓		Terdapat evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Al-Muhajirin (IKMS) yaitu ba'da sholat jumat, sedangkan evaluasi jamaah dikomunikasikan secara langsung, satu bulan sekali pada waktu rapat. Sedangkan evaluasi jamaah biasanya disampaikan secara langsung setelah sholat.

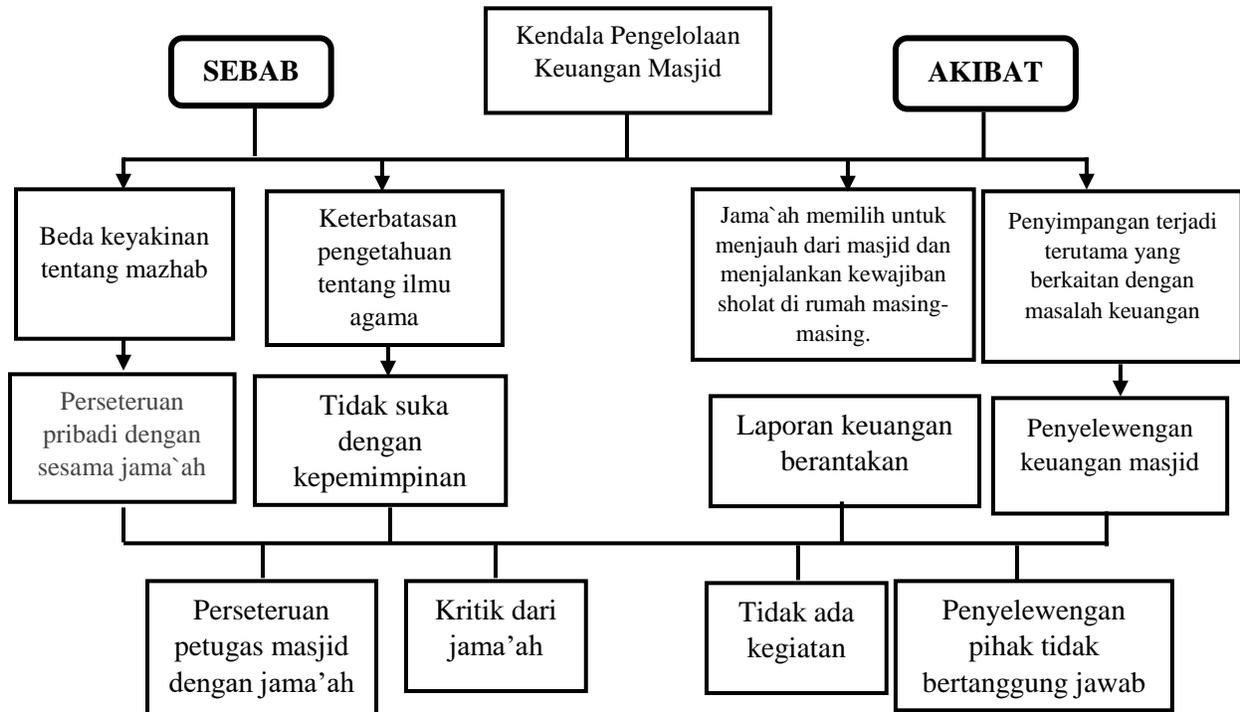
h) Pendapat masyarakat sekitar pada Masjid Al-Muhajirin

Kegiatan pemberdayaan umat Islam (mustahik) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motifasi, meningkatkan kesadaran, memobilisasi sumberdaya produktif dan mengembangkan jaringan (Sutarmadi, 2009).

Menurut wawancara dengan masyarakat (Rabu, 3 Januari 2018 pukul 14.25 s/d 14.45) selaku masyarakat di daerah tersebut mengatakan :

“Bahwa masjid Al-Muhajirin mempunyai kegiatan aktif yaitu pengajian rutin, pelayanan perpustakaan, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain. Untuk itu perlu mengsinkronkan pemberdayaan potensi masjid dengan potensi zakat, wakaf, sedekah dan lainnya untuk pemberdayaan umat.”

4. Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Tiga Masjid di Bali



Gambar 5.1
Pohon Masalah

Diskusi yang dilakukan dengan Bapak Drs. Wayan Muhammad Natsir selaku Tokoh Agama Islam, Bapak Nur Rahmat Al-Ghazali selaku Wakil Pemerintahan (RT) Denpasar, Bapak Erwinsyah selaku Dosen Akuntansi, Bapak Bambang Wibisono selaku Tokoh Pariwisata Bali, Bapak Farhan selaku Takmir Masjid dan Bapak Ikhsan selaku Masyarakat. Para informan juga diajak untuk mengkaji permasalahannya serta mencari solusinya. Hasil dari kegiatan pemetaan ekonomi jamaah yang telah dilakukan oleh pengabdian sebelumnya menjadi bahan FGD. Adanya diskusi ini diharapkan masyarakat di sekitar masjid menjadi terbuka wawasan, kesadaran dan pemahamannya mengenai kondisi

ekonomi warga di sekitar masjid. Perumusan masalah dilakukan dengan teknik pohon masalah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.1

Memaksimalkan pengelolaan keuangan melalui kotak amal, infaq, dan shadaqoh. Di Bali sebagian besar masjid mengandalkan kotak amal, infaq dan shadaqoh untuk menjadi sumber dana utama. Menurut narasumber KI.2 mengatakan bahwa:

“Saya melihat Masjid Al-Qomar saja kaget, setiap jumat itu bisa dapat 10 juta dalam satu hari solat jumat itu dan bisa lebih sampai 15 juta, ini belum infaq pribadi. Makanya ini merupakan gaji tetap *nih*, tukang parkirnya gaji tetap, takmirnya gaji tetap dan sebulan bisa memperoleh 40 juta tuh *haha*.”

Memaksimalkan kotak amal, infaq, shadaqah menurut (Supadie, 2013) mengatakan dalam pandangan Islam orang yang berinfaq akan memperoleh keberuntungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berinfaq dijamin tidak akan pernah jatuh miskin, melainkan rezekinya akan bertambah dan mengalir dan jalan usahannya semakin berkembang. Ternyata kasus di Bali yang terjadi adalah kotak amal, infaq, shadaqoh menjadi andalan utama. *Trust* (percaya) yang menjadi andalan para Jemaah, sehingga kotak amal selalu penuh dan setiap Shalat Jumat saldo kas selalu nol.

Strategi memaksimalkan masjid melalui ruang sewa atau gedung. (Yani A. , 2001) mengatakan bahwa daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui infaq jumat, dana juga bisa di dapat dengan cara penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha-usaha lain yang memungkinkan dan tidak mengikat. Di Bali, masjid mandiri melalui penyewaan aula masjid tidak begitu mempengaruhi *income*. Menurut narasumber bendahara Masjid Al-Qomar beranggapan bahwa:

“Untuk penyewaan gedung dan aula biasanya dibayar dengan sukarela, tidak mematok tarif *mba*. Tetapi ada salah satu masjid yaitu Masjid Ukhuwah Denpasar yang mempunyai sewa usaha untuk menambah *income* masjid.”

Untuk memaksimalkan masjid melalui pariwisata. Dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Kepariwisata* (Wahab S. , 2003) mengatakan pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Narasumber KI.3 memaparkan bahwa:

“Pada kasus Bali, kaitannya dengan *income* pariwisata yang berada di Nusa Dua, dimana satu areal terdiri dari lima tempat ibadah yang dijadikan satu. Setiap wisatawan yang datang ke Bali akan penasaran, bagaimana terdapat tempat ibadah yang dijadikan dalam satu areal? Ini menjadikan keunikan tersendiri dan jarang kita temui di tempat-tempat lain, otomatis disitulah sumber pariwisata yang menjadi daya tarik masyarakat kemudian juga disitulah masuknya *income-income* yang kaitannya dengan pariwisata. Sehingga pengelolaan masjid pun menyediakan *guide-guide* pada pengelolaan masjidnya untuk memudahkan para tamu domestik maupun luar negeri yang membutuhkan info tentang makanan halal. Wilayah ini juga dibawah pengawasan pemerintahan, sehingga laporan keuangannya akan dilaporkan ke pemerintahan.”

Sistem Idaroh modern di Bali antara kabupaten satu dengan kabupaten yang lain masih belum bisa merata. Narasumber KI.1 mengatakan:

“Bali memiliki 8 Kabupaten dan 1 Kota Madya yang dimana penyebaran teknologi tidak merata, sehingga sistem Idaroh tidak tersebar ke semua kabupaten. Yang paling mumpuni untuk menjalankan sistem idaroh yaitu Denpasar, karena di Kotamadya Denpasar dari segi infrastruktur sangat berkembang salah satu yaitu teknologi. Sehingga implementasi Idaroh secara modern berjalan dengan baik. Ditunjang dengan para intelektual-intelektual muslim yang berada di kotamadya Denpasar.”

Dalam hal ini Departemen Agama setiap tahun selalu mengadakan pelatihan-pelatihan pengelolaan masjid (Idaroh). Akan tetapi, ada beberapa masjid terutama masjid-masjid yang berada di kabupaten di luar Kotamadya Denpasar yang merasa nyaman dengan

sistem pengelolaan masjid secara tradisional. Sehingga, penyerapan teknologi idaroh modern sulit untuk diimplementasikan.

Pada pengelolaan keuangan masjid yang modern, para takmir masjid mempunyai tugas mengelola dana infak, shodaqoh dan zakat dari para jamaah dan penduduk sekitarnya. Dana-dana tersebut akan digunakan dalam tiga kegunaan utama yaitu:

1. Dana tersebut digunakan untuk kemakmuran dan kenyamanan masjid. Contohnya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari masjid.
2. Dana tersebut digunakan untuk memberi uang jasa kepada penceramah, pendakwah, takmir masjid dan juga sekuriti.
3. Dana tersebut digunakan untuk para mustahik dan juga untuk para fakir miskin yang ada di sekitar masjid yang membutuhkan dana.

Dalam hal pelaporan dana infak, shodaqoh dan zakat terdapat beberapa cara pelaporan. Ada pelaporan keuangan secara mingguan yang dibacakan oleh petugas masjid (takmir masjid) pada saat sholat jumat. Ada juga laporan secara bulanan. Dan juga terdapat pelaporan yang dilaporkan secara tertulis, biasanya ditempel di papan pengumuman masjid. Data-data pelaporan tadi juga menjadi data pertanggungjawaban saat berakhirnya jabatan para takmir.

Kaum muslim tidak bisa dipisahkan dari masjid, bukan berarti mereka senantiasa aktif menjalankan ibadah setiap waktu di masjid ataupun yang berdomisili di sekitarnya bisa mengambil manfaat dari masjid di sekitarnya seperti di masjid Al-Hidayah terdapat pedagang-pedagang warung yang mendapatkan keuntungan dari adanya masjid tersebut. Sama hal nya juga pada majid Al-Qomar, yang terletak di lingkungan perumahan menjadi sumber usaha bagi para investor dan warga setempat. Dan terbukti banyak dibangunnya

hotel syariah, warung, toko dan lain-lain. Tetapi banyak kasus di lapangan yang memberikan bukti nyata bahwa setelah masjid berdiri dengan megah dan kokoh diiringi pendapatan masjid yang melimpah, namun masyarakat muslim di lingkungan masjid yang kehidupan mereka masih serba kesusahan dan belum bisa datang ke masjid untuk sekedar mencari solusi memecahkan persoalan. Masjid belum bisa dan belum mampu memberi jawaban unruk masalah problematika kehidupan umat di sekelilingnya. (Babinrohis, 2015) mengatakan bahwa masjid mempunyai peran seperti:

- a. Pusat kegiatan umat Muslim, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya dakwah maupun kegiatan ekonomi.
- b. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu.
- c. Masjid sebagai pusat pembangunan ilmu

Tetapi saat melihat fenomena di masjid Al-Muhajirin yang berdiri kokoh dan megah serta pengelolaan keuangan yang cukup baik tetapi masyarakat disekitar masjid belum merasakan kesejahteraan. Keadaan demikian bisa dikata aneh bila mengingat kas masjid yang melimpah tapi masyarakat seputaran masjid yang didera kesusahan belum bisa mengambil manfaat dari keberadaan masjid. Mengapa hal ini mesti terjadi?

Ada dua hal untuk menjawab permasalahan tersebut :

1. Masih banyaknya pengurus masjid yang belum mampu mengelola masjidnya dengan baik dan tepat. Ini dikarenakan minimnya SDM pengurus masjid yang memiliki bekal pengetahuan yang benar tentang masjid dan fungsinya bagi masyarakat muslim. Program

kerjapun belum tersusun dengan rapi, sebagai akibatnya keberhasilan satu periode takmir masjid belum bisa diukur dengan pasti. Mayoritas takmir masjid sementara waktu baru mampu menunjukkan hasil kerjanya dalam membangun fisik masjid semata. Namun belum mampu membangun kesejahteraan umat sekelilingnya, walaupun bangunan fisik masjidnya sangat megah ditopang oleh dana yang melimpah.

2. Masih banyaknya takmir masjid hari ini yang tidak memahami realitas masyarakat muslim di sekitar masjidnya sendiri secara baik, sehingga empati dan kepedulian terhadap mereka sangat kurang. Rutinitas kegiatan takmir sementara ini masih terbatas pada datang dan pulang dari masjid semata. Jarang kita jumpai pengurus masjid berusaha menyelami kondisi masyarakat muslim di lingkungan masjid yang diurusnya, sehingga peran sebagai pemimpin umat belum bisa benar-benar mewujudkan dan dirasakan dalam realita harian yang tidak hanya sebatas di dalam masjid saja (Jumadi, 2011).

Pengelolaan keuangan masjid yang baik harus berdasarkan pola pengelolaan itu sendiri dan standar akuntansi keuangan pada organisasi nirlaba, antara lain:

- a. Pola pengelolaan Keuangan

Organisasi nirlaba dengan organisasi profit memiliki pola pengelolaan keuangan yang hampir sama, satu perbedaan yang mendasar yaitu kultur. Secara geografis, organisasi nirlaba seperti masjid memiliki ruang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan organisasi profit. Perbedaan yang mendasar pada kultur diwujudkan dalam bentuk kepengurusan takmir pada masjid dan staf atau karyawan pada organisasi profit. Pada masjid kepengurusan takmir tersusun atas beberapa orang begitu pula dengan staf pada organisasi profit, namun hal tersebut tampak berbeda ketika kepengurusan takmir tidak digaji atau terjun sebagai volunter pada masjid tersebut

berbeda dengan sebaliknya apabila staf atau karyawan yang rutin setiap bulan diberikan upah. Oleh karena sifatnya yang volunteer maka terdapat sisi kelemahannya yaitu mengenai komitmen seseorang. Sifatnya yang volunteer menjadikan komitmen bukan sebagai pengikat harus bekerja secara profesional. Mengukur komitmen satu orang dengan yang lainnya sangat sulit. Ada seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi dan ada pula yang rendah. Berbeda halnya dengan staf atau karyawan yang ada pada organisasi profit yang diberikan upah, yang dituntut dapat bekerja secara profesional. Hal tersebut bisa diterapkan pada organisasi nirlaba seperti masjid, sehingga pada masjid terdapat kepengurusan takmir dan staf atau karyawan tetap yang diberikan upah. Tugas staf atau karyawan tetap pada masjid tersebut yaitu sebagai kepanjangan tangan dari kepengurusan takmir, sehingga tujuan organisasi masjid dapat tercapai.

Membentuk dan mengimplementasikan strategi pengelolaan pada suatu organisasi, ditentukan dari kebutuhan organisasi tersebut. Selain itu juga melihat dari ruang lingkup personalia yang mendukung untuk mampu mengimplementasikan strategi pengelolaan yang telah direncanakan. Oleh karena itu dibutuhkan kriteria untuk mengatur pola pengelolaan keuangan pada masjid secara profesional antara lain:

- 1) Adanya staf atau karyawan tetap pada masjid yang mengatur aktivitas masjid.
- 2) Adanya pendokumentasian dana zakat, infaq, dan shadaqah.
- 3) Adanya pemisahan tugas pokok dan fungsi struktur organisasi.
- 4) Adanya program kegiatan rutin, periodik, dan insidental.
- 5) Adanya perencanaan anggaran, realisasi anggaran, dan laporan keuangan.
- 6) Adanya proses kaderisasi untuk masa depan kepengurusan masjid.

b. Peraturan Standar Akuntansi Keuangan pada Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba seperti masjid mengelola dana seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pada organisasi nirlaba yang seharusnya diterapkan yaitu PSAK No. 109, meskipun pada PSAK tersebut belum mengulas mengenai wakaf namun pada PSAK No. 109 ini membahas mengenai pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Berbeda halnya dengan PSAK No. 45 yang lebih cocok digunakan untuk yayasan.

Tabel 5.8
Proses Penganggaran Masing-Masing Masjid

No	Nama Masjid	Proses Penganggaran (<i>budgeting</i>) Secara Umum				
		Perencanaan Operasianan		Program/ Aktivitas	Laporan Kegiatan & Evaluasi	Metode Anggaran
		Konsep	Anggaran Kegiatan			
1.	Masjid Al-Hidayah	✓	✓	✓	✓	Tradisional
2.	Masjid Al-Qomar	✓	✓	✓	✓	<i>PPBS</i>
3.	Masjid Al-Muhajirin	✓	✓	✓	✓	<i>PPBS</i>
Kesamaan Proses Anggaran		Setiap masjid telah mempunyai anggaran dalam melaksanakan kegiatannya. Setia program yang dicanangkan masjid mengalami proses perencanaan terlebih dahulu.				

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Pada Masing-Masing Masjid

Pada tabel 5.8 bahwa sistem penganggaran ke tiga masjid tersebut pada setiap indikatornya sudah memenuhi standar dari pengelolaan keuangan. Namun masih ada terdapat masjid yang mempertahankan metode anggarannya dengan metode tradisional yaitu pada masjid Al-Hidayah. Dua diantaranya sudah memakai aplikasi **PPBS** (*Planning Programing Budgeting System*), merupakan teknik penganggaran yang didasarkan pada

teori sistem yang berorientasi pada output dan tujuan dengan penekanan utamanya adalah alokasi sumberdaya berdasarkan analisis ekonomi.

Tabel 5.9
Sumber Penerimaan Masing-Masing Masjid

No.	Nama Masjid	Sumber Penerimaan Masjid					
		Sodaqoh /Infak	Zakat	Usaha Mandiri	Sumbangan Pemerintah	Sumbangan Instansi Swasta	Kotak Amal
1.	Al-Hidayah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Al-Qomar	✓	✓	-	-	✓	✓
3.	Al-Muhajirin	✓	✓	✓	-	✓	✓

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Pada Masing-Masing Masjid

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa secara umum sumber utama pemasukan masjid bersumber dari sedekah dan infak yang dikumpulkan dalam keropak masjid digunakan untuk membiayai biaya operasional masjid seperti biaya listrik dan air. Sedangkan dana yang berasal dari usaha mandiri maupun kelebihan dari dan infak dan sedekah (yang digunakan untuk membiayai operasional masjid) digunakan untuk membiayai kegiatan non rutin masjid seperti acara maulid Nabi dan lain-lain.

Tabel 5.10
Analisis atas Hasil Penelitian oleh Informan
Pengelolaan Keuangan Masjid

Lembaga Organisasi	Opini terhadap Hasil Penelitian
Masjid Al-Hidayah	<p>Indikator Pengelolaan Keuangan:</p> <p>a. Penganggaran dari ketiga masjid tersebut cukup baik, tetapi memiliki perbedaan diantara ketiga masjid tersebut yaitu anggaran tahunan menggunakan metode penyusunan rencana pemasukan dana lebih dahulu dan ada juga masjid yang menggunakan metode pengeluaran terlebih dahulu.</p> <p>b. Pembayaran Jasa pada ketiga masjid tersebut sudah dilaksanakan dengan rutin dengan kriteria atau syarat: memahami cara mengatur keuangan dan berdasarkan hasil rapat pengurus.</p> <p>c. Laporan Keuangan pada ketiga masjid tersebut sudah memakai manajemen keuangan modern, yaitu terdapat penempatan pegawai masjid di setiap sisi keuangannya.</p> <p>d. Dana dan bank, rata-rata dari ketiga masjid tersebut memiliki dana dari infak, shadaqoh dan wakaf. Sedangkan untuk penyimpana dana di bank masih terdapat masjid yang menggunakan bank konvensional yang mengandung riba.</p> <p>e. Evaluasi rutin pada ketiga masjid tersebut telah dilaksanakan meskipun memiliki periode yang berbeda-beda.</p>
Masjid Al-Qomar	
Masjid Al-Muhajirin	
<p>Kesimpulan : Secara umum tidak ada takmir masjid yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Indikatornya adalah mereka tidak memiliki rencana anggaran yang berisi paling tidak rencana pemasukan dan pengeluaran dalam satu periode serta SOP yang memadai untuk menjamin tata kelola organisasi yang efektif dan efisien.</p>	

5. Analisis Pengelolaan Keuangan Tiga Masjid di Bali Menggunakan SWOT

a. Masjid Al-Hidayah

2. Analisis faktor internal

Didalam masjid yang diteliti terdapat kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dapat mendukung pengembangan. Kekuatan (*strength*) tersebut diantaranya dukungan masyarakat Hindu terhadap masjid Al-Hidayah, masjid yang menjadi simbol keharmonisan antar umat Hindu dan Muslim. Lokasi masjid ini cukup strategis dengan obyek wisata dan infrastruktur masjid yang begitu megah sehingga banyak sekali para wisatawan yang ingin tahu tentang masjid ini. Lahan masjid yang dimiliki masjid ini mampu menampung bis-bis dari para wisatawan. Banyaknya Muslim di desa ini juga mampu meningkatkan kualitas jamaah dan kemandirian masjid tersebut, terbukti adanya koperasi yang menaungi pada masjid.

Kelemahan (*weakness*) juga diantaranya manajemen keuangan masjid yang masih tradisional, karena masih dalam lingkup pedesaan. Jarak yang jauh dari kota yang dan jalan yang berliku-liku menjadi kelemahan masjid ini. Serta tidak adanya inovasi warung-warung di sekitar masjid yang hanya menjual itu-itu saja serta fasilitas umum seperti toilet juga jarang ditemui.

Tabel 5.11
Matriks Faktor Internal Masjid Al-Hidayah

KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan masyarakat terhadap pembangunan masjid ini terutama masyarakat Hindu. 2. Lokasi yang strategis dengan obyek wisata. 3. Mempunyai lahan yang lebar. 4. Infrastruktur masjid yang megah. 5. Banyaknya jumlah masyarakat muslim 6. Koperasi masjid. 7. Dekat dengan pesat dagang souvenir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan keungan masjid masih tradisonal. 2. Tata kelola wakaf masih tradisional dan belum maksimal. 3. Jauh dari kota. 4. Warung yang hanya menjual seadanya. 5. Lahan parkir tidak digunakan secara maksimal.

Sumber:
Hasil Olah
Data
Peneliti

3. Analisis Faktor Eksternal

Dalam pemberdayaan masjid terdapat peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Peluang (*opportunity*) diantaranya seperti mengembangkan optimalisasi wakaf produktif dengan cara dibangun pusat perdagangan pasar souvenir Bali, dibangun juga fasilitas publik, fasilitas tourism seperti boat, kano dan lain lain. Inovasi lahan untuk tempat parkir lebih dipercantik lagi. Pemberdayaan pengusaha kecil souvenir bedugul berbasis masjid Al-hidayah dan membangun rumah makan bagi para wisatawan muslim yang halal.

Ancaman (*threat*) antara lain dengan memaksimalkan fungsi masjid seperti pelatihan keuangan masjid, pelatihan usaha kecil, pelatihan pemanfaatan atau optimalisasi wakaf. Lalu pelatihan atau memaksimalkan fungsi koperasi masjid dan meyakinkan takmir, persatuan masjid, masyarakat sekitar dan pemerintah bahwa pengembangan asset wakaf dan pelatian pemberdayaan ekonomi untuk semata-mata memanfaatkan asset wakaf agar maksimal, bukan untuk memperkuat masyarakat Islam tetapi masyarakat Hindu.

Tabel 5.12
Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Hidayah

PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)	ANCAMAN (<i>THREAT</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan optimalisasi wakaf produktif. 2. Pemberdayaan usaha kecil. 3. Membangun rumah makan untuk wisatawan muslim. 4. Membangun fasilitas umum, 5. Inovasi lahan parkir agar lebih menarik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pelatihan pengelolaan keuangan dan pelatihan usaha kecil. 2. Kurangnya pelatihan atau memaksimalkan koperasi masjid 3. Tantangan bagi takmir masjid, masyarakat, dan pemerintah bahwa asset wakaf masjid untuk semua warga. Baik warga Hindu maupun Muslim.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

b. Masjid Al-Qomar

1) Analisis Faktor Internal

Pada faktor internal yaitu dilihat dari kekuatan (*strength*) diantaranya lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, tempat yang aman dan sejuk, dan lahan parkir yang luas dan aman untuk para Jemaah. Masjid Al-qomar juga mempunyai RWM (Rukun Warga Muslim) yang kuat, banyak kegiatan kemasjidan dengan mengundang ustadz-ustadz terkenal sehingga mendorong para jamaah untuk datang ke masjid. Serta memiliki SDM golongan muda (Remaja Masjid) yang punya integritas sosial yang tinggi untuk ikut dalam program pemberdayaan, lalu pengelolaan keuangan pun sudah modern karena berada di tengah kota dan sudah memumpuni bahwa semua laporan dilakukan dengan komputersasi.

Kelemahan (*weakness*) dari masjid ini yaitu lokasi yang dekat dengan hiburan malam, sehingga kurang etis kalau disandingkan dengan masjid. Lalu Jemaah yang cukup banyak pada masjid ini dan di dominasi oleh anak-anak kecil sehingga kurang khusyuk dalam beribadah. Masjid ini belum memiliki lembaga pengumpul dana masyarakat (BMT, Baitul

Qiradh, dll) dan tidak adanya pengembangan melalui usaha kecil bagi masyarakat setempat.

Tabel 5.13

Matriks Faktor Internal Masjid Al-Qomar

KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang mudah dijangkau masyarakat. 2. Tempat yang aman dan sejuk. 3. Rukun warga muslim yang kuat. 4. Lahan parkir yang luas dan aman untuk tempat parkir 5. Masjid memiliki Sumber Daya manusia golongan muda (Remaja Masjid) yang punya integritas social yang tinggi untuk ikut dalam program pemberdayaan. 6. Pengajian rutin dengan mendatangkan ustad terkenal 7. pengelolaan keuangannya yang sudah modern. 8. Arsitektur dengan konsep Bali sebagai simbol keharmonisan umat Bali. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan tempat hiburan malam. 2. Belum memiliki lembaga pengumpul dana masyarakat (misal: BMT, Baitul Qiradh, dll). 3. Tidak adanya pengembangan melalui usaha kecil bagi masyarakat setempat.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

2) Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunity*) masjid Al-Qomar diantaranya mengembangkan pengelolaan keuangan dan akses pemasaran usaha kecil di lingkungan sekitar, pelaku usaha kecil juga membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank serta Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha.

Ancaman (*threat*) antara lain yaitu perlu adanya penyebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan serta mengoptimalkan kepengurusan masjid

dengan membentuk lembaga pemberdayaan umat seperti BMT, sehingga masjid memiliki peran ganda sebagai tempat ibadah dan pemberdayaan ekonomi umat.

Tabel 5.14
Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Qomar

PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)	ANCAMAN (<i>THREAT</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha kecil di lingkungan sekitar membutuhkan skill pengelolaan keuangan dan akses pada pemasaran. 2. Pelaku usaha kecil membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank. 3. Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terhambatnya peryebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan. 2. Kurang mengoptimalkan kepengurusan masjid dengan membentuk lembaga pemberdayaan umat seperti BMT.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

c. Masjid Al-Muhajirin

1) Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal melalui kekuatan (*strength*) diantaranya masjid megah dan mempunyai halaman yang luas ini terletak di tengah penduduk memudahkan para pegawai kantor, anak-anak, orang tua untuk datang ke masjid. Masjid yang di kelola warga minang ini mempunyai gedung serba guna untuk digunakan dalam berbagai acara.

Sedangkan kelemahan (*weakness*) dari masjid ini yaitu kurang terawatnya fasilitas umum seperti toilet dan papan informasi, sehingga menyusahkan jamaah dalam beribadah. Masjid minang ini belum ada lembaga yang menangani langsung menangani pemberdayaan umat seperti BMT.

Tabel 5.15

Matriks Faktor Internal Masjid Al-Muhajirin

KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
<ol style="list-style-type: none">1. Tempat yang strategis untuk para pekerja kantoran yang ingin beribadah.2. Masjid yang megah dan luas3. Tempat ibadah yang dilengkapi dengan ruang serba guna.4. Persatuan ikatan keluarga minang saiyo (IKMS) yang sangat erat.5. Pengelolaan keuangan masjid yang sudah modern.6. Arsitektur masjid seperti rumah gadang, menandakan besarnya warga minang.	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitas masjid yang kurang terawat seperti toilet dan papan pengumuman.2. Belum ada lembaga yang langsung menangani pemberdayaan umat Seperti lembaga keuangan mikro syariah/BMT.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

2) Analisis Faktor Eksternal

Peluang (opportunity) pada masjid ini diantaranya masjid memiliki aset infrastruktur yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Pada masjid Al-Muhajirin, menawarkan berbagai kegiatan dibidang kerohanian ataupun dibidang pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat. Ini yang menjadikan masjid selalu mempunyai daya tarik tersendiri dihati masyarakat. Serta di masjid ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat mencari rizki dengan cara berdagang disekeliling lingkungan masjid Al-Muhajirin ini.

Pada ancaman (*threat*) anggapan masyarakat fasilitas yang ditawarkan oleh masjid Al-Muhajirin kurang memadai bagi jamaah. Apalagi dibidang kebersihan terdapat toilet dan parkir yang kurang memadai.

Tabel 5.16
Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Muhajirin

PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)	ANCAMAN (<i>THREATH</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid memiliki aset arsitektur yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi umat 2. Di masjid Al-Muhajirin menawarkan berbagai kegiatan dibidang kerohanian ataupun dibidang pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat. Ini yang menjadikan masjid selalu mempunyai daya tarik tersendiri dihati masyarakat. 3. Pada masjid Al-Muhajirin selain sebagai tempat wisata religi disini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat mencari rizki dengan cara berdagang disekeliling lingkungan masjid. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggapan masyarakat fasilitas yang ditawarkan oleh masjid Al-Muhajirin kurang memadai, apalagi dibidang kebersihan yang ada ditoilet dan parkir yang kurang memadai. 2. Kurang mengoptimalkan para takmir masjid, karena jarang terlihat para takmir masjid di masjid ini.

Sumber: Hasil Data Olah Peneliti